



Internalisasi Semangat 2D2K Sekami dalam Membangun Karakter Misioner Anak di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba

Maria Fatima Bunda Nuhan^{1*}, Hendrikus Febrianto Fernandez², Krisantus Minggu Kwen³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

*Penulis Korespondensi: bundanuhan96@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the internalization of the 2D2K spirit (Prayer, Charity, Sacrifice, and Witness) in fostering the missionary character of children at Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba. The study was motivated by the limited internalization of 2D2K values among Holy Childhood Association (SEKAMI) members despite their active participation in faith formation activities. A descriptive qualitative approach was employed, involving SEKAMI facilitators, children, parents, and the Outstation Head as research participants. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed descriptively. The findings indicate that the internalization of the 2D2K spirit takes place through four interconnected processes: socialization, externalization, combination, and internalization. Prayer strengthens children's relationship with God and nurtures their spiritual life, while charity and sacrifice develop social concern, solidarity, generosity, and a willingness to serve others. Witness encourages children to express and live out their faith in everyday life. These findings imply that the internalization of the 2D2K spirit plays a significant role in developing faithful, caring, responsible, and missionary-minded children who are prepared to witness to Christ in their families, schools, communities, and the Church.*

Keywords: 2d2k; Children; Missionary Character; Sekami; Value Internalization.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian) dalam membangun karakter misioner anak di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya penghayatan nilai-nilai 2D2K pada anggota Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) meskipun mereka aktif mengikuti kegiatan pembinaan iman. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan pendamping SEKAMI, anak-anak, orang tua, dan kepala stasi sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi semangat 2D2K berlangsung melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Doa memperkuat hubungan anak dengan Allah dan membangun kehidupan spiritual, sedangkan derma dan kurban mengembangkan kepedulian sosial, solidaritas, kemurahan hati, serta kesiapan melayani sesama. Kesaksian mendorong anak untuk mengekspresikan dan menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi semangat 2D2K berperan penting dalam membentuk anak-anak yang beriman, peduli, bertanggung jawab, dan memiliki semangat misioner serta siap menjadi saksi Kristus dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan Gereja.

Kata kunci: Anak; Internalisasi; Karakter Misioner; Sekami; Semangat 2d2k.

1. LATAR BELAKANG

Pembinaan iman anak merupakan salah satu perhatian utama Gereja Katolik karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan kehidupan rohani. Gereja meyakini bahwa pendidikan iman yang diberikan sejak dini akan membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang mengenal Kristus, menghayati ajaran Injil, serta mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Gereja menghadirkan Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) sebagai salah satu sarana pastoral untuk menumbuhkan semangat misioner anak melalui berbagai kegiatan pembinaan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Karya Kepausan Misioner Indonesia, 2019). Dalam kegiatan SEKAMI, anak-anak

dibimbing untuk mengenal Yesus Kristus melalui doa, pendalaman iman, aksi solidaritas, dan pelayanan sederhana sehingga mereka mampu bertumbuh sebagai pribadi yang beriman, peduli, dan bertanggung jawab terhadap sesama (Darina & Pius, 2021).

Pembinaan iman dalam SEKAMI berlandaskan semangat 2D2K, yaitu Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian. Keempat nilai tersebut menjadi dasar spiritualitas anak-anak misioner dalam mengembangkan relasi dengan Allah sekaligus membangun kepedulian terhadap sesama. Semangat 2D2K tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan iman, tetapi juga membentuk karakter misioner melalui pembiasaan hidup berdoa, berbagi, rela berkorban, dan berani memberi kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari (Tangel et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja dalam *Catechesi Tradendae* art. 11-12, yang menegaskan bahwa pendidikan iman harus mengantarkan setiap orang untuk menghayati dan mewujudkan iman dalam seluruh aspek kehidupan (Yohanes Paulus II, 1979). Demikian pula Konsili Vatikan II (1965) melalui *Ad Gentes* art. 36, menegaskan bahwa seluruh umat Allah, termasuk anak-anak, dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja melalui kesaksian hidup yang nyata.

Meskipun demikian, proses internalisasi nilai-nilai iman pada anak-anak dewasa ini menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola hidup keluarga, berkurangnya kebiasaan doa bersama, serta semakin dominannya budaya individualistik menyebabkan pembinaan iman sering kali hanya berhenti pada aspek pengetahuan tanpa menghasilkan perubahan sikap dan perilaku (Tarihoran, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter misioner memerlukan strategi pembinaan yang lebih kontekstual, berkesinambungan, dan mampu menghubungkan pengalaman iman dengan realitas kehidupan anak. Pandangan tersebut juga ditegaskan dalam *Christus Vivit* art. 86, yang menyatakan bahwa perkembangan budaya digital membawa tantangan baru bagi Gereja dalam mendampingi anak dan kaum muda agar tetap bertumbuh dalam iman (Fransiskus, 2019).

Realitas tersebut juga ditemukan di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba, Paroki Santo Yoseph Riangkemie, Keuskupan Larantuka. Berdasarkan hasil observasi pada bulan April 2026, sekitar 40 anak aktif mengikuti kegiatan SEKAMI, namun keaktifan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penghayatan nilai-nilai 2D2K dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak masih kurang terbiasa berdoa bersama di lingkungan keluarga, semangat berbagi dan berkorban belum menjadi kebiasaan, serta keberanian untuk memberikan kesaksian iman melalui tindakan nyata masih relatif rendah.

Selain itu, pendampingan yang belum berkelanjutan, metode pembinaan yang kurang kontekstual, serta keterlibatan keluarga yang belum optimal menyebabkan kegiatan SEKAMI cenderung menjadi rutinitas tanpa menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam. Akibatnya, karakter misioner anak belum berkembang secara maksimal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan SEKAMI memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak. Bala et al. (2025), menemukan bahwa kegiatan SEKAMI mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan semangat misioner melalui aktivitas doa, pendalaman iman, permainan edukatif, serta pelayanan sosial.

Tibo et al. (2024), menegaskan bahwa pendampingan yang berkesinambungan berpengaruh terhadap pembentukan karakter spiritual anak melalui keteladanan dan pembimbingan iman. Sementara itu, Tarigan (2025), menunjukkan bahwa keikutsertaan anak dalam kegiatan SEKAMI meningkatkan karakter moral dan sosial, seperti kepedulian, kerja sama, kejujuran, dan keberanian mengekspresikan iman.

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut masih berfokus pada pembentukan karakter secara umum, peran pendamping, maupun dampak kegiatan SEKAMI terhadap perkembangan moral dan spiritual anak. Belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses internalisasi semangat 2D2K sebagai inti spiritualitas SEKAMI berlangsung dalam membentuk karakter misioner anak.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan kajian mengenai proses pembinaan iman yang lebih mendalam dengan menempatkan semangat 2D2K sebagai fokus utama penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai proses internalisasi nilai Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian dalam kegiatan SEKAMI sebagai dasar pembentukan karakter misioner anak di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi semangat 2D2K dalam kegiatan SEKAMI serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter misioner anak di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan iman anak dalam Gereja Katolik, menjadi bahan evaluasi bagi para pendamping SEKAMI, serta memperkaya kajian ilmiah mengenai strategi pastoral dalam membangun karakter misioner anak melalui pendidikan iman yang kontekstual dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didasarkan pada kajian mengenai internalisasi semangat 2D2K dalam kegiatan Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) sebagai dasar pembentukan karakter misioner anak. Dalam Gereja Katolik, SEKAMI merupakan salah satu karya misioner kepausan yang bertujuan menanamkan semangat misioner kepada anak-anak melalui pembinaan iman yang berkelanjutan. Spiritualitas SEKAMI dirumuskan dalam empat pilar utama yang dikenal dengan istilah 2D2K, yaitu Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian. Keempat nilai tersebut menjadi dasar pembentukan iman sekaligus sarana pendidikan karakter bagi anak-anak agar mampu menghayati panggilan sebagai murid Kristus sejak usia dini (Karya Kepausan Misioner Indonesia, 2019).

Secara konseptual, doa dipahami sebagai relasi personal manusia dengan Allah yang menjadi sumber seluruh kehidupan iman. Katekismus Gereja Katolik art. 2565, menegaskan bahwa doa merupakan hubungan hidup anak-anak Allah dengan Bapa-Nya (KGK, 1992:617). Melalui kebiasaan berdoa, anak-anak belajar membangun keintiman dengan Kristus sehingga mampu mengembangkan sikap rendah hati, penuh syukur, serta memiliki motivasi rohani dalam setiap tindakan. Doa menjadi fondasi bagi berkembangnya nilai-nilai lain dalam semangat 2D2K karena seluruh tindakan misioner bertolak dari pengalaman iman yang mendalam.

Nilai kedua adalah derma, yaitu sikap berbagi sebagai ungkapan kasih kepada sesama. Derma tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai latihan membangun solidaritas sosial dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan. Dalam ensiklik *Deus Caritas Est* art. 20, Paus Benediktus XVI (2005), menegaskan bahwa kasih kepada sesama merupakan perwujudan konkret kasih kepada Allah. Oleh karena itu, praktik derma dalam kegiatan SEKAMI diarahkan untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan memiliki semangat berbela rasa.

Nilai berikutnya adalah kurban, yaitu kesediaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, kepentingan pribadi, maupun kenyamanan demi kebaikan bersama. Semangat berkorban merupakan bentuk partisipasi anak-anak dalam pengorbanan Kristus yang diwujudkan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Konsili Vatikan II (1964) melalui *Lumen Gentium* art. 34, menegaskan bahwa setiap orang beriman dipanggil mempersembahkan hidupnya sebagai kurban rohani kepada Allah. Sehingga, kebiasaan berkorban menjadi sarana pembentukan karakter yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab.

Puncak dari semangat 2D2K adalah kesaksian, yaitu kemampuan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Kesaksian tidak berhenti pada pengakuan iman secara verbal, tetapi diwujudkan melalui perilaku yang jujur, penuh kasih, disiplin, bertanggung jawab, dan menjadi teladan di tengah keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Yohanes Paulus II (1988:73), dalam *Christifideles Laici* art. 34, menegaskan bahwa seluruh umat beriman dipanggil menjadi saksi Kristus dalam seluruh aspek kehidupan. Maka, kesaksian menjadi indikator bahwa nilai-nilai iman telah sungguh dihayati dalam kehidupan seseorang.

Penelitian ini memandang bahwa proses penanaman nilai-nilai tersebut berlangsung melalui internalisasi, yaitu proses ketika suatu nilai diterima, dipahami, dihayati, kemudian menjadi bagian dari kepribadian individu. Internalisasi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter melalui pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, proses internalisasi dipahami menggunakan kerangka *SECI* yang dikembangkan oleh Nonaka & Takeuchi (1995), yang terdiri atas empat tahapan, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Model ini menjelaskan bagaimana pengalaman nyata diolah menjadi pengetahuan, kemudian diterapkan secara berulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan hidup. Dalam konteks pembinaan SEKAMI, anak-anak mengalami nilai-nilai 2D2K melalui pengalaman bersama, merefleksikannya, menghubungkannya dengan ajaran Gereja, dan akhirnya menghayatinya sebagai bagian dari karakter mereka.

Karakter sendiri dipahami sebagai kualitas moral yang terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, dan pembiasaan secara terus-menerus. Menurut Koesoema (2015), karakter merupakan perpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang tampak dalam perilaku seseorang. Sementara itu, Lickona (2018), menjelaskan bahwa karakter yang baik dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai kebajikan sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam perspektif Gereja Katolik, pembentukan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang bermoral, tetapi juga pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter misioner merupakan bentuk karakter Kristiani yang berorientasi pada semangat perutusan. Anak yang memiliki karakter misioner menunjukkan kedekatan dengan Tuhan, kepedulian terhadap sesama, kerelaan berkorban, serta keberanian memberi kesaksian iman. Konsili Vatikan II (1965) melalui *Ad Gentes* art. 2, menegaskan bahwa seluruh umat Allah dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya misioner Gereja. Oleh sebab itu, pembentukan karakter misioner sejak usia dini menjadi bagian penting dari pendidikan iman Gereja melalui kegiatan SEKAMI.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan SEKAMI berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Bala et al. (2025), menemukan bahwa kegiatan SEKAMI berperan dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan semangat misioner anak. Tibo et al. (2024), menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan membantu perkembangan karakter spiritual anak melalui keteladanan dan pengalaman iman. Sementara itu, Tarigan (2025), menyimpulkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan SEKAMI memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter moral, sosial, kepedulian, dan keberanian dalam mengungkapkan iman.

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh kegiatan SEKAMI secara umum ataupun peran pendamping dalam pembentukan karakter. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus proses internalisasi semangat 2D2K sebagai inti pembentukan karakter misioner anak. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memusatkan perhatian pada bagaimana proses internalisasi nilai Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian berlangsung dalam kegiatan SEKAMI serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter misioner anak di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian) dalam membangun karakter misioner anak SEKAMI berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang terjadi di lapangan (Moleong, 2021; Sugiyono, 2020; Creswell, 2016). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses internalisasi nilai-nilai tersebut sebagaimana berlangsung di lingkungan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba, Paroki Santo Yoseph Riangkemie, Keuskupan Larantuka pada bulan Februari-Mei 2026. Lokasi ini dipilih karena belum pernah menjadi objek penelitian mengenai internalisasi semangat 2D2K dalam pembentukan karakter misioner anak SEKAMI serta memiliki aktivitas pembinaan iman yang berlangsung secara rutin (Noor, 2017; Judijanto, 2024).

Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan SEKAMI (Sugiyono, 2020; Siyoto & Sodik, 2017). Informan penelitian berjumlah 8 orang, terdiri atas 1 pendamping SEKAMI, 5 anak SEKAMI, 1 orang tua anak SEKAMI, dan 1

ketua stasi. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip data saturation, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru (Creswell, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses internalisasi semangat 2D2K, observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan iman SEKAMI dan perilaku anak selama mengikuti kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, arsip stasi, buku pedoman SEKAMI, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2020; Moleong, 2021).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Keabsahan data dijamin melalui *triangulasi* sumber, *member checking*, *audit trail*, dan kecukupan referensial (*referential adequacy*) sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2021; Gunawan, 2017; Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles & Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebelum proses analisis dilakukan, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian diberi kode (*coding*) dan dikelompokkan berdasarkan kategori semangat Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian (2D2K). Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks temuan, kemudian diverifikasi melalui triangulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan yang menggambarkan secara komprehensif proses internalisasi semangat 2D2K dalam membangun karakter misioner anak SEKAMI di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba (Gora, 2019; Harefa, 2023; Zaki et al., 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba pada tanggal 09 April sampai 23 April 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, wawancara kelompok terarah (FGD), dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Ketua Stasi, pendamping SEKAMI, orang tua anak SEKAMI, dan anak-anak SEKAMI. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memfokuskan kajian pada proses internalisasi semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian) dalam kegiatan

SEKAMI serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter misioner anak. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori SECI dari Nonaka & Takeuchi (1995:61-81), yang meliputi tahap sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi.

Internalisasi Semangat 2D2K SEKAMI dalam Membangun Karakter Misioner Anak

Internalisasi Semangat 2D2K di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba

Berdasarkan hasil penelitian di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba, proses internalisasi semangat 2D2K berlangsung melalui tahap sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Keempat tahap tersebut membantu anak-anak memahami dan menghidupi nilai-nilai Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian sehingga terbentuk karakter misioner dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tahap Sosialisasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba, tahap sosialisasi merupakan tahap awal dalam proses internalisasi semangat 2D2K kepada anak-anak SEKAMI. Tahap ini terjadi ketika anak-anak mulai diperkenalkan pada nilai-nilai Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian melalui pengalaman langsung dalam kegiatan SEKAMI. Proses sosialisasi berlangsung melalui pertemuan rutin, doa bersama, pendalaman Kitab Suci, permainan, sharing iman, kegiatan sosial, dan keterlibatan anak-anak dalam berbagai aktivitas Gereja.

Aspek doa, anak-anak diperkenalkan dengan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, doa Rosario, doa spontan, serta doa bersama dalam keluarga dan Gereja. Pendamping secara terus-menerus memberikan teladan dan membimbing anak-anak agar memiliki keberanian memimpin doa. Anak-anak mulai belajar bahwa doa merupakan bagian penting dalam kehidupan orang beriman dan menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan. Meskipun beberapa anak masih malu atau kurang percaya diri, pengalaman berulang yang mereka peroleh selama kegiatan membantu mereka semakin mengenal kehidupan doa.

Aspek derma, anak-anak diperkenalkan pada nilai berbagi melalui pengumpulan derma, berbagi makanan, membantu teman, dan kegiatan sosial yang dilakukan bersama. Anak-anak belajar bahwa kasih kepada sesama dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana. Mereka mulai memahami bahwa berbagi tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga perhatian, waktu, dan kepedulian terhadap orang lain.

Aspek kurban, anak-anak belajar tentang pengorbanan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan SEKAMI. Mereka meluangkan waktu, meninggalkan kegiatan bermain, dan bersedia mengikuti pembinaan iman. Pendamping memberikan pemahaman bahwa

pengorbanan merupakan bagian dari kehidupan Kristiani dan menjadi sarana pertumbuhan iman.

Aspek kesaksian, anak-anak mulai belajar memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari. Mereka diajak untuk menghormati orang tua, bersikap jujur, membantu teman, dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Keteladanan pendamping dan lingkungan Gereja membantu anak-anak memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Menurut Nonaka & Takeuchi (1995), tahap sosialisasi merupakan proses transfer pengetahuan tacit melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Anak-anak belum sepenuhnya memahami konsep teologis mengenai 2D2K, tetapi mereka mulai mengenal nilai-nilai tersebut melalui pengalaman bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan SEKAMI menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak.

Katekismus Gereja Katolik art. 2565, menegaskan bahwa pendidikan iman harus dimulai melalui pengalaman dan pembiasaan sehingga anak-anak dapat mengenal Allah dalam kehidupan sehari-hari (KGK, 1992:617). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Tibo et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembinaan iman yang dilakukan secara rutin mampu membantu pertumbuhan spiritual anak.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala pada tahap sosialisasi, seperti kurangnya pendampingan keluarga, pengaruh media digital, dan rendahnya motivasi sebagian anak untuk mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, kerja sama antara pendamping, orang tua, dan Gereja sangat diperlukan agar proses sosialisasi berlangsung secara optimal.

Tahap Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi merupakan proses ketika pengalaman yang diperoleh anak-anak selama kegiatan SEKAMI mulai diungkapkan melalui perkataan, pengalaman, dan refleksi pribadi. Pada tahap ini, anak-anak tidak lagi sekadar menerima pengalaman, tetapi mulai menyampaikan apa yang mereka rasakan dan pahami mengenai nilai-nilai 2D2K.

Aspek doa, anak-anak mulai mengungkapkan pengalaman rohani mereka. Mereka menceritakan bahwa doa membuat mereka merasa tenang, damai, dan lebih dekat dengan Tuhan. Beberapa anak menyampaikan bahwa mereka mulai terbiasa berdoa di rumah dan merasa bersalah apabila lupa berdoa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman doa mulai memperoleh makna personal dalam diri anak-anak.

Aspek derma, anak-anak mulai mengungkapkan perasaan bahagia ketika dapat berbagi dengan teman dan membantu orang lain. Mereka menyadari bahwa tindakan berbagi memberikan sukacita dan mempererat hubungan dengan sesama. Anak-anak mulai memahami bahwa kasih kepada sesama merupakan bagian dari iman Kristiani.

Aspek kurban, anak-anak mulai menyadari bahwa mengikuti kegiatan SEKAMI membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga. Mereka mengungkapkan bahwa terkadang mereka harus meninggalkan permainan atau kegiatan lain untuk mengikuti kegiatan Gereja. Pengalaman tersebut membantu mereka memahami makna tanggung jawab dan pengorbanan.

Aspek kesaksian, anak-anak mulai menceritakan pengalaman mereka dalam membantu orang tua, menghormati guru, dan berbuat baik kepada teman. Mereka mulai menyadari bahwa perilaku sehari-hari dapat menjadi bentuk kesaksian iman. Menurut teori SECI, eksternalisasi merupakan proses mengubah pengalaman pribadi menjadi pengetahuan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Nonaka & Takeuchi, 1995:61-81). Pengalaman iman yang sebelumnya bersifat pribadi mulai diungkapkan melalui cerita, refleksi, dan sharing bersama.

Penelitian Bala *et al.*, (2025), menunjukkan bahwa kegiatan kelompok iman membantu anak-anak mengekspresikan pengalaman religius mereka secara lebih terbuka. Dengan demikian, tahap eksternalisasi membantu anak-anak memahami dan memberi makna terhadap pengalaman iman yang mereka alami.

Namun demikian, tidak semua anak mampu mengungkapkan pengalaman mereka dengan baik. Beberapa anak masih malu dan kurang percaya diri ketika diminta berbagi pengalaman. Oleh karena itu, pendamping perlu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung agar anak-anak lebih terbuka.

Tahap Kombinasi

Tahap kombinasi merupakan proses ketika berbagai pengalaman yang telah diperoleh anak-anak mulai dihubungkan dan dipahami sebagai suatu kesatuan. Pada tahap ini, anak-anak mulai melihat keterkaitan antara doa, derma, kurban, dan kesaksian dalam kehidupan mereka. Dalam aspek doa, anak-anak mulai memahami bahwa doa bukan hanya kegiatan di Gereja tetapi juga harus dilakukan di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai menghubungkan kehidupan doa dengan perilaku yang baik.

Aspek derma, anak-anak mulai menyadari bahwa berbagi tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan SEKAMI, tetapi juga harus diterapkan dalam keluarga dan lingkungan sekolah. Mereka mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Aspek kurban, anak-anak memahami bahwa pengorbanan tidak hanya terjadi ketika mengikuti

kegiatan Gereja, tetapi juga dalam melaksanakan tugas sekolah, membantu orang tua, dan melayani sesama. Nilai pengorbanan mulai dipahami sebagai bentuk tanggung jawab.

Aspek kesaksian, anak-anak mulai menghubungkan seluruh nilai yang telah dipelajari dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Mereka mulai memahami bahwa kehidupan sebagai anak Katolik harus terlihat melalui tindakan nyata. Menurut Nonaka & Takeuchi (1995), kombinasi merupakan proses penggabungan berbagai bentuk pengetahuan sehingga menghasilkan pemahaman baru. Dalam penelitian ini, anak-anak mulai mengintegrasikan seluruh pengalaman mereka menjadi suatu pemahaman iman yang lebih utuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan yang berkelanjutan membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai semangat 2D2K. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipahami secara terpisah, tetapi mulai menjadi bagian dari kehidupan mereka. Meskipun demikian, kemampuan setiap anak dalam menghubungkan pengalaman tersebut berbeda-beda. Beberapa anak menunjukkan perkembangan yang lebih cepat, sedangkan yang lain masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif.

Tahap Internalisasi

Tahap internalisasi merupakan tahap akhir dalam proses pembentukan karakter misioner anak. Pada tahap ini nilai-nilai 2D2K mulai tertanam dalam diri anak dan memengaruhi perilaku sehari-hari. Aspek doa, anak-anak mulai memiliki kebiasaan berdoa secara mandiri. Mereka berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan sebelum berangkat ke sekolah tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua. Doa mulai menjadi kebutuhan rohani bagi mereka.

Aspek derma, anak-anak menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Mereka mau berbagi makanan, membantu teman, dan memberikan perhatian kepada orang lain. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai kasih mulai tertanam dalam diri mereka. Aspek kurban, anak-anak menunjukkan tanggung jawab, disiplin, dan semangat melayani. Mereka bersedia membantu pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan Gereja, dan melaksanakan tugas dengan baik. Pengorbanan mulai dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Aspek kesaksian, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mereka lebih sopan, menghormati orang tua, jujur, dan berani menunjukkan identitas sebagai anak Katolik. Nilai-nilai Kristiani mulai menjadi bagian dari karakter mereka. Menurut teori SECI, internalisasi merupakan proses ketika pengetahuan yang telah dipahami berubah menjadi tindakan nyata dan menjadi bagian dari kehidupan individu (Nonaka & Takeuchi, 1995). Pada tahap ini, nilai-nilai 2D2K tidak lagi sekadar diketahui, tetapi telah dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* art. 34, menegaskan bahwa setiap orang beriman dipanggil untuk menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari (Konsili Vatikan II, 1964). Yohanes Paulus II (1988:71) dalam *Christifideles Laici* art. 33, juga menegaskan bahwa umat beriman dipanggil menjadi saksi Kristus melalui tindakan nyata. Penelitian Tarigan et al. (2025), menunjukkan bahwa pembinaan iman yang berkelanjutan mampu membentuk karakter religius dan sosial anak. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut bahwa kegiatan SEKAMI berkontribusi terhadap pembentukan karakter misioner anak.

Walaupun demikian, proses internalisasi belum sepenuhnya sempurna. Masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan lebih lanjut karena pengaruh lingkungan, media digital, dan kurangnya pendampingan keluarga. Oleh sebab itu, kerja sama antara keluarga, Gereja, dan pendamping menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi semangat 2D2K.

Tabel 1. Proses Internalisasi Semangat 2D2K Berdasarkan Teori SECI.

Tahap SECI	Bentuk Kegiatan SEKAMI	Hasil yang Dicapai
Sosialisasi	Doa bersama, pendalaman Kitab Suci, permainan, sharing iman	Anak mengenal nilai Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian
Eksternalisasi	Sharing pengalaman, diskusi kelompok, refleksi	Anak mulai mengungkapkan pengalaman iman
Kombinasi	Pendampingan dan penghayatan nilai dalam berbagai kegiatan	Anak memahami keterkaitan nilai-nilai 2D2K
Internalisasi	Praktik dalam keluarga, sekolah, dan Gereja	Nilai 2D2K menjadi bagian dari karakter anak

Sumber: Hasil penelitian penulis, 2026.

Karakter Misioner Anak di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba, internalisasi semangat 2D2K dalam kegiatan SEKAMI memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter misioner anak. Karakter misioner tersebut tampak melalui empat indikator utama, yaitu doa, derma, kurban, dan kesaksian. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar pembentukan iman serta kepribadian anak sebagai anggota Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan SEKAMI tidak hanya memberikan pengetahuan iman, tetapi juga membantu anak-anak menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Doa

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak SEKAMI menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam berbagai kegiatan rohani seperti doa bersama, doa Rosario, ibadah lingkungan, dan Perayaan Ekaristi. Beberapa anak berani memimpin doa, membacakan Kitab Suci, menjadi pemazmur, maupun terlibat sebagai putra-putri altar. Namun demikian, masih

terdapat beberapa anak yang belum konsisten mengikuti seluruh kegiatan rohani dan masih memerlukan dorongan dari orang tua maupun pendamping.

Hasil wawancara dengan pendamping SEKAMI menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan doa. Mereka aktif ketika mendapat tugas pelayanan dan menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas tersebut. Anak-anak juga mulai berinisiatif untuk mengambil bagian dalam berbagai pelayanan liturgi. Meskipun demikian, beberapa anak masih kurang konsisten mengikuti kegiatan doa apabila tidak memperoleh tugas tertentu.

Orang tua mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan SEKAMI, anak-anak mulai terbiasa berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan sebelum berangkat ke sekolah. Bahkan beberapa anak mulai memimpin doa dalam keluarga. Akan tetapi, kebiasaan tersebut masih perlu didampingi karena terkadang anak-anak lupa atau lebih tertarik pada aktivitas lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter doa mulai terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan SEKAMI. Kebiasaan berdoa yang dilakukan secara rutin membantu anak-anak membangun relasi dengan Tuhan dan menyadari pentingnya kehidupan rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan *Catechesi Tradendae* art. 20, yang menegaskan bahwa doa merupakan hubungan hidup manusia dengan Allah. Doa tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, melainkan sebagai sarana perjumpaan pribadi dengan Tuhan (Yohanes Paulus II, 1979).

Dalam perspektif spiritualitas 2D2K, doa menjadi dasar utama kehidupan misioner anak. Anak-anak yang memiliki kehidupan doa yang baik akan lebih mudah mengembangkan kepedulian, semangat pengorbanan, dan keberanian bersaksi. Oleh karena itu, pembentukan karakter doa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan iman anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tibo et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendampingan iman yang dilakukan secara teratur membantu perkembangan spiritual anak. Melalui kegiatan doa yang rutin, anak-anak semakin memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, karakter doa yang terbentuk melalui kegiatan SEKAMI menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengembangkan kehidupan rohani yang lebih baik. Walaupun demikian, pendampingan dari keluarga, pendamping, dan Gereja masih sangat diperlukan agar kebiasaan berdoa tersebut semakin mantap dan konsisten.

Karakter Derma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter derma mulai berkembang melalui berbagai kegiatan berbagi yang dilakukan dalam kegiatan SEKAMI. Anak-anak terbiasa membawa uang derma, menyisihkan uang jajan untuk kotak misi, berbagi makanan, membantu teman, dan mengikuti kegiatan sosial.

Pendamping SEKAMI menjelaskan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya berbagi kepada sesama. Mereka menunjukkan antusiasme ketika mengikuti kegiatan sosial dan rela menyisihkan sebagian uang atau barang yang dimiliki. Akan tetapi, sebagian anak masih memahami derma hanya sebagai pemberian uang dan belum sepenuhnya memahami makna kasih serta solidaritas.

Hasil wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa mereka senang membantu teman yang mengalami kesulitan, meminjamkan alat tulis, berbagi makanan, dan menyumbangkan uang untuk kegiatan misi. Mereka merasa bahagia ketika dapat membantu orang lain. Namun, masih ada beberapa anak yang merasa malu ketika tidak membawa uang derma atau takut meminjamkan barang kepada teman.

Orang tua juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan SEKAMI, anak-anak menjadi lebih peduli terhadap anggota keluarga dan teman-temannya. Mereka lebih mudah diajak membantu dan mulai menunjukkan sikap berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai derma berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli pada diri anak-anak. Melalui pengalaman konkret berbagi dan membantu sesama, anak-anak belajar memahami bahwa kasih Kristiani harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Benediktus XVI (2005) dalam *Deus Caritas Est* art. 31, menegaskan bahwa kasih kepada sesama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman. Kasih harus diwujudkan melalui tindakan konkret kepada orang lain. Dalam spiritualitas 2D2K, derma menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar mengasahi dan memperhatikan kebutuhan sesama. Derma tidak hanya berarti memberikan materi, melainkan juga berbagi perhatian, waktu, dan kepedulian.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Bala et al. (2025), yang menyatakan bahwa kegiatan SEKAMI mampu membentuk karakter sosial dan religius anak melalui kegiatan bersama. Melalui pengalaman berbagi, anak-anak mulai memahami pentingnya solidaritas dan kasih kepada sesama. Meskipun demikian, masih diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar semangat berbagi tidak hanya dilakukan karena kebiasaan atau arahan orang lain, tetapi benar-benar lahir dari kesadaran pribadi sebagai wujud kasih Kristiani.

Karakter Kurban

Karakter kurban merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter misioner anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan kesediaan untuk meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian demi mengikuti kegiatan SEKAMI.

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak hadir secara teratur dalam kegiatan, membantu menyiapkan tempat, merapikan perlengkapan, serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendamping. Anak-anak juga bersedia meninggalkan waktu bermain demi mengikuti kegiatan pembinaan iman.

Pendamping SEKAMI menjelaskan bahwa sebagian besar anak menunjukkan tanggung jawab yang cukup baik. Mereka hadir tepat waktu, membantu berbagai kegiatan, dan melaksanakan tugas yang diberikan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa anak yang lebih memilih bermain atau menggunakan gawai daripada mengikuti kegiatan.

Hasil wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa mereka bersedia membantu menyiapkan kursi, membersihkan tempat kegiatan, dan membantu teman yang membutuhkan. Walaupun demikian, terkadang mereka merasa lelah atau bosan sehingga tidak selalu semangat mengikuti seluruh kegiatan. Orang tua juga melihat adanya perubahan dalam sikap tanggung jawab anak. Beberapa anak mulai membantu pekerjaan rumah, mengatur waktu dengan lebih baik, dan melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan.

Dalam ajaran Gereja, pengorbanan merupakan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan dan sesama. Konsili Vatikan II (1964) melalui *Lumen Gentium* art. 34, menegaskan bahwa umat beriman dipanggil untuk mempersembahkan diri dalam kehidupan sehari-hari melalui tugas dan tanggung jawab yang dijalankan. Dalam spiritualitas 2D2K, kurban dipahami sebagai kesediaan memberikan waktu, tenaga, dan perhatian demi kepentingan bersama. Anak-anak belajar bahwa menjadi murid Kristus berarti bersedia berkorban demi orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2025), yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan SEKAMI membantu membentuk tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Pengalaman berkorban dalam kegiatan sederhana menjadi dasar pembentukan karakter yang lebih matang.

Dengan demikian, karakter kurban yang berkembang dalam diri anak-anak menunjukkan adanya pertumbuhan tanggung jawab, disiplin, dan semangat melayani. Walaupun demikian, pembinaan yang berkelanjutan masih diperlukan agar nilai pengorbanan semakin mengakar dalam kehidupan mereka.

Karakter Kesaksian

Karakter kesaksian merupakan puncak dari proses pembentukan karakter misioner anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak bersikap sopan, menghargai teman, membantu sesama, berani berdoa di tempat umum, serta berusaha melakukan hal-hal yang baik. Beberapa anak bahkan berani menegur teman yang melakukan tindakan yang kurang baik.

Pendamping SEKAMI menjelaskan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mereka lebih mudah diajak bekerja sama, lebih menghormati orang lain, dan mulai menerapkan nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan pembinaan. Anak-anak sendiri mengungkapkan bahwa mereka berusaha membantu orang tua di rumah, menghormati guru, tidak mengejek teman, serta menunjukkan perilaku yang baik di sekolah maupun di lingkungan Gereja.

Orang tua juga melihat adanya perubahan perilaku setelah anak-anak mengikuti kegiatan SEKAMI. Anak-anak menjadi lebih sopan, lebih bertanggung jawab, dan lebih menghargai anggota keluarga. Walaupun demikian, pengaruh lingkungan pergaulan masih menjadi tantangan dalam mempertahankan perilaku positif tersebut.

Konsili Vatikan II (1964) dalam *Lumen Gentium* art. 34, menegaskan bahwa seluruh umat beriman dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian iman tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Dalam spiritualitas 2D2K, kesaksian merupakan buah dari doa, derma, dan kurban yang telah dihayati. Anak-anak yang memiliki kehidupan doa yang baik, semangat berbagi, dan kerelaan berkorban akan lebih mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Temuan ini mendukung penelitian Bala et al. (2025), yang menyatakan bahwa kegiatan SEKAMI membantu pembentukan karakter sosial dan moral anak. Anak-anak mulai menunjukkan identitas mereka sebagai pribadi Katolik melalui tindakan nyata.

Dengan demikian, karakter kesaksian yang terbentuk melalui kegiatan SEKAMI menunjukkan bahwa anak-anak mulai menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, sekolah, dan Gereja. Meskipun demikian, pendampingan yang berkelanjutan tetap diperlukan agar keberanian bersaksi semakin berkembang dan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Tabel 2. Karakter Misioner Anak Berdasarkan Semangat 2D2K.

Aspek Karakter	Indikator Temuan	Dampak terhadap Anak
Doa	Aktif berdoa, mengikuti kegiatan rohani	Kehidupan rohani semakin berkembang
Derma	Mau berbagi dan membantu sesama	Tumbuh kepedulian sosial
Kurban	Bersedia melayani dan berkorban	Meningkatnya tanggung jawab dan disiplin
Kesaksian	Menunjukkan perilaku Kristiani	Terbentuk karakter misioner

Sumber: Hasil penelitian penulis, 2026.

Hasil penelitian mengenai internalisasi semangat 2D2K dalam kegiatan SEKAMI di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba memberikan implikasi baik secara teoretis maupun praktis. Implikasi tersebut berkaitan dengan pengembangan kajian pendidikan iman anak, pembinaan karakter misioner, serta pelaksanaan pendampingan iman dalam kehidupan Gereja. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori SECI yang dikembangkan oleh (Nonaka & Takeuchi, 1995). Teori tersebut menjelaskan bahwa proses pembentukan pengetahuan berlangsung melalui empat tahap, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut dapat diterapkan dalam pembinaan iman anak melalui kegiatan SEKAMI.

Tahap sosialisasi membantu anak mengenal nilai-nilai 2D2K melalui pengalaman bersama. Tahap eksternalisasi memungkinkan anak mengungkapkan pengalaman iman yang dimiliki. Tahap kombinasi membantu anak menghubungkan berbagai pengalaman sehingga membentuk pemahaman yang lebih utuh. Tahap internalisasi memungkinkan nilai-nilai yang telah dipelajari menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa teori SECI tidak hanya relevan dalam bidang manajemen pengetahuan, tetapi juga dapat digunakan dalam kajian pendidikan iman dan pembinaan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pastoral, katekese, dan pendidikan iman anak dalam Gereja Katolik. Selain itu, penelitian ini memperkuat konsep spiritualitas 2D2K yang menekankan pentingnya doa, derma, kurban, dan kesaksian sebagai dasar pembentukan karakter misioner anak. Keempat aspek tersebut terbukti saling berkaitan dan berperan dalam proses pertumbuhan iman anak.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan SEKAMI memiliki peranan penting dalam membentuk karakter misioner anak. Kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin mampu membantu anak mengembangkan kehidupan doa, kepedulian sosial, semangat pengorbanan, dan keberanian bersaksi. Bagi pendamping SEKAMI, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan metode pendampingan yang lebih kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Pendamping perlu menciptakan suasana

yang menyenangkan sehingga anak-anak dapat menghayati nilai-nilai iman secara lebih mendalam.

Bagi orang tua, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung proses internalisasi semangat 2D2K. Kebiasaan berdoa bersama, memberikan teladan hidup Kristiani, dan mendampingi anak dalam kegiatan Gereja menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter misioner.

Bagi Gereja, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pastoral anak yang lebih berkelanjutan. Kerja sama antara pastor, pendamping, orang tua, dan umat menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan iman anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral anak serta pembinaan iman dalam Gereja sehingga anak-anak dapat bertumbuh sebagai pribadi yang beriman, peduli, bertanggung jawab, dan mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian) dalam pembentukan karakter misioner anak SEKAMI di Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi semangat 2D2K telah berlangsung melalui tahapan sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai doa mulai berkembang melalui kebiasaan mengikuti kegiatan liturgi dan doa bersama, nilai derma tampak dalam kemauan berbagi dan memberi, nilai kurban terlihat melalui kesediaan mengorbankan waktu dan tenaga untuk kegiatan Gereja, sedangkan nilai kesaksian tercermin dalam sikap jujur, sopan, bertanggung jawab, serta keberanian menampilkan identitas sebagai anak Katolik. Meskipun demikian, tingkat internalisasi setiap nilai belum berlangsung secara merata pada seluruh anak karena masih dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta intensitas pendampingan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semangat 2D2K telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter misioner anak SEKAMI, namun proses tersebut masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut menjadi habitus iman yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pendamping SEKAMI terus mengembangkan program pembinaan yang lebih sistematis, kreatif, dan berkesinambungan dengan memberi ruang bagi anak-anak untuk menghayati nilai Doa, Derma, Kurban, dan

Kesaksian melalui pengalaman konkret. Orang tua diharapkan semakin berperan aktif dalam membangun pembiasaan hidup beriman di lingkungan keluarga melalui keteladanan, doa bersama, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja juga diharapkan memperkuat sinergi dengan pendamping dan keluarga melalui kegiatan pembinaan yang melibatkan anak-anak secara aktif sehingga proses pembentukan karakter misioner dapat berlangsung secara konsisten.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan hanya pada satu komunitas SEKAMI dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh komunitas SEKAMI. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga lebih berfokus pada pemahaman proses internalisasi daripada pengukuran tingkat keberhasilannya secara kuantitatif. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau penelitian longitudinal, serta mengkaji secara lebih mendalam pengaruh keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan strategi pendampingan terhadap keberhasilan internalisasi semangat 2D2K dalam membentuk karakter misioner anak.

DAFTAR REFERENSI

- Bala, G. M. B., Golu Aran, A. T. L., Kelara Welan, M. S., Kuna Koten, I. Y., & Kwenn, K. M. (2025). Pembentukan karakter anak-anak SEKAMI melalui kegiatan SEKAMI di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kolimasang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(1), 114–130. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i01.1930>
- Benediktus XVI. (2005). *Deus caritas est (Allah adalah kasih: Ensiklik tentang kasih Kristiani)* (Sekretariat KWI, Penerj.). Sekretariat KWI.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Darina, D., Agustiningtyas, F. W., & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan kegiatan SEKAMI di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(7), 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>
- Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Seruan apostolik pascasinode kepada kaum muda dan kepada seluruh umat Allah* (Sekretariat KWI, Penerj.). Sekretariat KWI.
- Gora, R. (2019). *Riset kualitatif public relations*. CV Jakad.
- Gunawan, I. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Harefa, H. (2023). *Teori statistik dasar*. CV Jejak.
- Judijanto, L. (2024). *Metodologi penelitian: Teori dan praktik penelitian ilmiah*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karya Kepausan Misioner Indonesia. (2019). *Buku pegangan pendamping SEKAMI: Menjadi misionaris cilik*. Biro Nasional KKMI.

- Koesoema, A. D. (2015). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1992). *Catechism of the Catholic Church (Katekismus Gereja Katolik)* (H. Embuiru, Penerj.). Sekretariat KWI.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja* (R. Hardawirana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Ad gentes: Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja* (R. Hardawirana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lickona, T. (2018). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195092691.001.0001>
- Noor, J. (2017). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Kencana.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2017). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tangel, M. A., Kolin, V. N., & Tarihoran, E. (2024). Internalisasi semangat 2D2K dalam pembinaan SEKAMI sebagai upaya pembentukan karakter misioner anak. *Jurnal Kateketik dan Evangelisasi*, 8(1), 23–38.
- Tarigan, C. K. (2025). Dampak kegiatan SEKAMI terhadap karakter anak usia 6 sampai 12 tahun di Stasi Salib Suci Ujung. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(3), 443–449. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.32369>
- Tarihoran, E. (2023). Tantangan pembinaan iman anak di era digital dan peran pendampingan pastoral keluarga. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 11(2), 87–102.
- Tibo, P., et al. (2024). Guidance for the formation of spiritual character of SEKAMI children at the Stasi Santo Joseph Freinademetz. *Journal of Advanced Social Works (DARMA)*, 3(1), 21–38.
- Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi tradendae: Instruksi apostolik tentang katekese di era modern*. Sekretariat KWI.
- Yohanes Paulus II. (1988). *Christifideles laici: Eksortasi apostolik tentang panggilan dan misi umat awam dalam Gereja dan dunia*. Sekretariat KWI.
- Zaki, et al. (2018). *Metode pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.